

ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota wisata di Indonesia. Dimana dengan kekayaan budaya dan adanya ciri khas dari masing-masing budaya menjadi salah satu daya tarik bagi para turis, terlebih turis mancanegara. Disisi lain, industri kerajinan menjadi salah satu sarana penunjang kepariwisataan terbesar ketiga di DIY yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga diperlukan wadah untuk industri kerajinan salah satunya agar potensi kepariwisataan yang sudah ada dapat dikembangkan dan dimaksimalkan.

Perancangan *Craft Center* ini mencoba mengintegrasikan antara fungsi komersial dengan edukasi, sehingga selain dapat melakukan kegiatan jual-beli juga dapat melihat dan mencoba secara langsung proses pembuatan dari suatu kerajinan. Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk menarik pengunjung agar datang. Aspek kenyamanan, khususnya terkait termal juga kenyamanan gerak (sirkulasi) menjadi poin yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan ini.

Pendekatan Arsitektur Tropis dapat menjadi salah satu solusi terkait dengan permasalahan iklim mikro yang terjadi terutama di kawasan urban. Prinsipnya dengan merekayasa iklim luar yang tidak nyaman dimodifikasi sehingga nantinya masuk kedalam bangunan dapat mencapai temperature yang nyaman. Gubahan dan perletakan massa bangunan didasarkan pada respon terhadap potensi angin dan matahari dalam site. Dimana sebisa mungkin dapat menangkap angin yang maksimal berasal dari arah selatan barat daya, memanfaatkan potensi *daylight*, namun juga tetap dapat menghindari radiasi matahari masuk ke dalam bangunan. Untuk fasad pada bangunan dengan menggunakan kisi-kisi vertikal dan fasad Alumunium Composit Panel berongga yang menjadi salah satu solusi *design* yang digunakan terkait dengan respon terhadap iklim mikro setempat. Selain itu, penggunaan dinding dengan material yang transparan bertujuan untuk memaksimalkan potensi *daylight* pada siang hari.

Kata Kunci : *Craft Center, Arsitektur Tropis, Angin, Daylight*

ABSTRACT

Special Region of Yogyakarta is known as one of the tourist cities in Indonesia. Wherewith the richness of culture and the presence of distinctive characteristics of each culture is one of the attractions for tourists, especially foreign tourists. On the other hand, the handicraft industry is one of the third largest tourism supporting facilities in DIY, which is increasing every year. So that a container for the craft industry is needed, one of which is that the existing tourism potential can be developed and maximized.

The design of the Craft Center tries to integrate between commercial functions and education so that in addition to being able to do buying and selling activities, it can also see and try directly the manufacturing process of a craft. This is also an effort to attract visitors to come. The comfort aspects, especially regarding thermal as well as the convenience of movement (circulation) are the points that need to be considered in this design.

The Tropical Architecture approach can be one solution related to micro-climate problems that occur mainly in urban areas. The principle is to change an outside climate that is not comfortable to be modified so that later entering the building can reach a comfortable temperature. The building and placement of mass of buildings are based on the response to the potential of wind and sun on the site. Whereas much as possible can capture the maximum wind coming from the south-west direction, utilizing daylight potential, but also still be able to avoid solar radiation into the building. For facades in buildings using vertical gratings and facades Hollow Aluminum Composite Panel which is one of the design solutions used related to the response to the local microclimate. In addition, the use of walls with transparent material aims to maximize daylight potential during the day.

Keywords: *Craft Center, Tropical Architecture, Wind, Daylight*